

Dampak Penurunan Harga Mata Uang terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dicky Perwira Ompusunggu¹, Olivia Seftyvelia², Putri Rusmanawati Azzahra³, Rizki Amanda⁴, Srida Fernanda Servia⁵

^{1,2,3,4,5} Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangkaraya
e-mail: Azzahraputri0256@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penurunan nilai tukar rupiah terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2010–2024. Dengan menggunakan model Vector Autoregression (VAR), penelitian ini menguji hubungan dinamis dan kausalitas antara nilai tukar rupiah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat untuk analisis VAR. Uji kausalitas Granger dan impulse response function (IRF) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas maupun pengaruh dinamis yang signifikan antara nilai tukar rupiah dan inflasi. Variance decomposition juga mengindikasikan bahwa tidak ada variabel yang menjadi key driver secara dominan. Temuan ini menyiratkan bahwa penurunan nilai tukar rupiah tidak secara langsung berdampak signifikan terhadap inflasi maupun pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi perlu difokuskan pada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh untuk menjaga stabilitas ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, VAR, Granger Causality

Abstract

This study aims to analyze the impact of the depreciation of the rupiah exchange rate on inflation and economic growth in Indonesia during the 2010–2024 period. Utilizing the Vector Autoregression (VAR) model, the research investigates the dynamic relationships and causality between the rupiah exchange rate, inflation, and economic growth. Stationarity tests confirm that all variables are suitable for VAR analysis. Granger causality and impulse response function (IRF) tests indicate no significant causal or dynamic effects between the rupiah exchange rate and inflation. Variance decomposition further suggests that no variable acts as a dominant key driver in the system. These findings imply that the depreciation of the rupiah does not directly and significantly affect inflation or economic growth in the short term. Therefore, economic policy should focus on other influential factors to maintain Indonesia's economic stability.

Keywords: Rupiah Exchange Rate, Inflation, Economic Growth, VAR, Granger Causality

PENDAHULUAN

Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan fenomena yang sering terjadi dan menjadi perhatian utama dalam perekonomian Indonesia. Nilai tukar yang melemah dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian ekonomi global, perubahan kebijakan moneter di negara maju, serta dinamika geopolitik yang memengaruhi arus modal internasional. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar bagi stabilitas ekonomi nasional, terutama dalam menjaga kestabilan harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (BAHAR, 2022)

Fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki dampak langsung terhadap inflasi. Ketika rupiah melemah, harga barang impor cenderung naik, sehingga memicu inflasi impor yang kemudian dapat meningkatkan tingkat inflasi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi berpotensi mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, yang pada akhirnya dapat menurunkan konsumsi domestik komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (M. Hafidz Meiditambua Saefulloh, 2023)

Selain itu, inflasi yang tidak terkendali juga dapat meningkatkan biaya produksi bagi pelaku usaha. Kenaikan biaya produksi ini dapat menekan investasi dan ekspansi bisnis, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting untuk dianalisis secara mendalam agar dapat merumuskan kebijakan yang efektif (Nashrullah, 2024)

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori ekonomi. Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar akan memengaruhi harga relatif antar negara, sehingga melemahnya rupiah akan meningkatkan harga barang impor dan memicu inflasi. Teori Mundell-Fleming juga relevan dalam konteks ekonomi terbuka, di mana kebijakan moneter dan fiskal dapat memengaruhi nilai tukar, inflasi, dan output secara simultan (Nur Hanisah Lubis, 2023)

Lebih jauh, teori inflasi monetaris menegaskan bahwa inflasi terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output. Dalam konteks penurunan nilai tukar, pelemahan rupiah dapat mempercepat laju inflasi impor yang kemudian berdampak pada inflasi domestik secara keseluruhan. Sementara itu, teori pertumbuhan ekonomi endogen menekankan pentingnya stabilitas ekonomi, termasuk stabilitas nilai tukar, untuk mendorong investasi, inovasi, dan produktivitas yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Bahar, 2022).

Isu kebijakan juga menjadi perhatian penting dalam menghadapi penurunan nilai tukar rupiah. Bank Indonesia dan pemerintah memiliki peran strategis dalam mengelola nilai tukar melalui kebijakan moneter seperti penyesuaian suku bunga dan intervensi pasar valuta asing. Namun, kebijakan tersebut harus diimbangi dengan kebijakan fiskal yang mendukung agar dampak negatif terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat diminimalisir. Selain itu, ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku dan barang konsumsi memperparah dampak pelemahan rupiah terhadap inflasi (Nur Hanisah Lubis, 2023)

Dengan berbagai tantangan tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak penurunan harga mata uang rupiah terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat bagi pembuat keputusan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi penting bagi akademisi dalam memahami dinamika ekonomi moneter di tengah tantangan global yang terus berkembang.

Nilai Tukar dan Mekanisme Pasar Valuta Asing

Nilai tukar merupakan harga satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Salah satu teori utama yang menjelaskan pergerakan nilai tukar adalah Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity - PPP). Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antar dua mata uang akan menyesuaikan agar daya beli kedua mata uang tersebut setara. Dengan kata lain, jika inflasi di suatu negara lebih tinggi dibandingkan negara lain, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi untuk mengembalikan keseimbangan daya beli (Rogoff, 1996; Taylor & Taylor, 2004). Selain itu, Teori Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity - IRP) menjelaskan bahwa perbedaan suku bunga antar negara akan tercermin dalam pergerakan nilai tukar, khususnya dalam pasar forward dan spot (Fama, 1984).

Pendekatan moneter terhadap nilai tukar menekankan hubungan antara variabel moneter seperti jumlah uang beredar, tingkat inflasi, dan output ekonomi dengan nilai tukar (Frenkel, 1976). Depresiasi nilai tukar dapat terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar atau defisit neraca pembayaran. Mekanisme pasar valuta asing sendiri terdiri dari pasar spot, di mana transaksi mata uang dilakukan dengan penyelesaian segera, dan pasar forward atau futures, yang merupakan kontrak untuk membeli atau menjual mata uang di masa depan dengan harga yang telah disepakati. Faktor-faktor lain seperti neraca perdagangan, stabilitas politik, ekspektasi pasar, dan intervensi bank sentral juga berperan penting dalam menentukan nilai tukar (Krugman & Obstfeld, 2021).

Inflasi dan Faktor-faktor Penyebabnya

Inflasi adalah kenaikan umum dan terus-menerus dalam tingkat harga barang dan jasa yang dapat dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu teori utama adalah inflasi tarik permintaan (demand-pull inflation), yang terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi suatu

negara sehingga harga-harga naik (Samuelson & Nordhaus, 2010). Selain itu, inflasi dorong biaya (cost-push inflation) terjadi ketika kenaikan biaya produksi, seperti upah dan harga bahan baku, menyebabkan harga barang naik (Blanchard, 2017). Teori kuantitas uang juga menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output (Friedman, 1968).

Kurva Phillips menunjukkan hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, di mana inflasi cenderung naik saat pengangguran rendah (Phillips, 1958). Namun, hubungan ini tidak selalu stabil dalam jangka panjang karena ekspektasi inflasi dapat berubah (Blanchard, 2017). Faktor-faktor lain yang menyebabkan inflasi meliputi kebijakan moneter yang ekspansif, depresiasi nilai tukar yang meningkatkan harga impor, ekspektasi inflasi yang tinggi, serta gangguan pasokan dan kenaikan harga komoditas (OECD, 2023). Pemahaman terhadap berbagai penyebab inflasi ini penting untuk merancang kebijakan ekonomi yang efektif.

Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruh Variabel Moneter

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu negara selama periode tertentu. Model Solow-Swan, sebagai teori neoklasik, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terutama ditentukan oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi (Solow, 1956). Dalam model ini, variabel moneter dianggap tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan jangka panjang, karena pertumbuhan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor riil. Namun, teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya investasi dalam modal manusia, inovasi, dan kebijakan ekonomi, termasuk kebijakan moneter, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Romer, 1990; Lucas, 1988).

Variabel moneter seperti suku bunga, money supply, dan nilai tukar dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui saluran investasi, konsumsi, dan perdagangan internasional (Mishkin, 2019). Misalnya, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan inflasi yang merugikan pertumbuhan (IMF, 2022). Oleh karena itu, pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan memerlukan analisis yang cermat dalam konteks kebijakan ekonomi suatu negara.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan dinamis dan kausalitas antar variabel ekonomi, yaitu nilai tukar Rupiah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pengujian hipotesis dan analisis data numerik yang diperoleh dari sumber resmi.

Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data time series tahunan atau kuartalan yang mencakup periode terbaru, yaitu dari tahun 2010 hingga 2024. Variabel yang dianalisis meliputi:

- Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) sebagai proxy penurunan harga mata uang, diukur berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia.
- Inflasi, diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).
- Pertumbuhan Ekonomi, diwakili oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahunan yang juga diperoleh dari BPS.

Data ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber terpercaya lainnya untuk memastikan keakuratan dan validitas data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara **sekunder** dengan mengunduh dan mengakses data resmi dari situs web Bank Indonesia, BPS, dan lembaga internasional jika diperlukan. Data dikumpulkan dalam bentuk time series yang lengkap dan konsisten untuk periode yang ditentukan. Selanjutnya, data akan diproses dan disiapkan untuk analisis, termasuk pengecekan kelengkapan dan penanganan data yang hilang jika ada

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan Model Vector Autoregression (VAR), yang merupakan metode ekonometrika multivariat yang mampu menangkap hubungan dinamis dan saling mempengaruhi antar variabel dalam sistem simultan. VAR sangat sesuai untuk penelitian ini karena:

- Mampu menguji pengaruh simultan dan interdependensi antara nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.
- Memungkinkan analisis kausalitas Granger untuk mengetahui arah hubungan sebab-akibat antar variabel.
- Dapat mengakomodasi data time series dengan memperhatikan lag (penundaan) efek antar variabel.

Tahapan Analisis VAR meliputi:

1. Uji Stasioneritas: Menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) test untuk memastikan bahwa data time series tidak mengandung unit root sehingga valid untuk analisis VAR. Jika data tidak stasioner, dilakukan differencing hingga data menjadi stasioner.
2. Pemilihan Lag Optimal: Menentukan jumlah lag terbaik menggunakan kriteria informasi seperti Akaike Information Criterion (AIC) atau Schwarz Bayesian Criterion (SBC).
3. Estimasi Model VAR: Melakukan estimasi parameter model VAR berdasarkan lag yang dipilih.
4. Uji Kausalitas Granger: Menguji hubungan kausalitas antar variabel untuk mengetahui variabel mana yang mempengaruhi variabel lain secara signifikan.
5. Analisis Impulse Response dan Variance Decomposition (opsional): Untuk melihat respons variabel terhadap kejutan (shock) dan kontribusi variabel dalam menjelaskan variabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji stasioneritas

Tabel 1. Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-13.42678	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.466994	
5% level	-2.877544	
10% level	-2.575381	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : hasil Eviews 12

Hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada variabel INFLASI menunjukkan nilai statistik ADF sebesar -13.42678 dengan p-value 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Selain itu, nilai t-statistik tersebut lebih kecil (lebih negatif) daripada nilai kritis masing-masing tingkat signifikansi. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data memiliki akar unit (non-stasioner) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel INFLASI bersifat stasioner setelah dilakukan diferensiasi, dan siap digunakan dalam analisis lanjutan seperti model VAR atau VECM

Tabel 1.1. Nilai tukar IDR/USD

Null Hypothesis: D(RUPIAH) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=13)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-13.13442	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.467205	
5% level	-2.877636	
10% level	-2.575430	

Sumber : hasil Eviews 12

Hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada variabel D(RUPIAH) menunjukkan nilai statistik ADF sebesar -13.13442 dengan p-value 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Nilai ini juga jauh lebih kecil dari nilai kritis pada semua level, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa data memiliki akar unit (non-stasioner) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel D(RUPIAH) telah stasioner pada tingkat pertama diferensiasi, yang berarti data sudah memenuhi salah satu prasyarat dalam analisis deret waktu untuk model seperti VAR atau VECM.

Uji Lag Optimal

Tabel 2. Uji Lag optimal

VAR_Lag Order Selection Criteria							Vector Autoregression Estimates		
Endogenous variables: D(INFLASI) D(RUPIAH)							Date: 05/08/25 Time: 17:09		
Exogenous variables: C							Sample (adjusted): 2010M06 2024M12		
Date: 05/08/25 Time: 17:06							Included observations: 175 after adjustments		
Sample: 2010M01 2024M12							Standard errors in () & t-statistics in []		
Included observations: 171									
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ	D(INFLASI)	D(RUPIAH)	
0	-1352.255	NA	25938.55	15.83924	15.87598	15.85415	D(INFLASI(-1))	-0.807971 (0.07685) [-10.5138]	-28.72378 (43.1853) [-0.66513]
1	-1327.337	48.96129	20309.42	15.59459	15.70482*	15.63932	D(INFLASI(-2))	-0.623941 (0.09614) [-6.48964]	-44.37726 (54.0286) [-0.82137]
2	-1317.278	19.53083	18920.36	15.52371	15.70744	15.59826	D(INFLASI(-3))	-0.443640 (0.10056) [-4.41177]	-64.49223 (56.5091) [-1.14127]
3	-1310.556	12.89364*	18328.57	15.49188	15.74909	15.59624*	D(INFLASI(-4))	-0.212339 (0.08568) [-2.47830]	-83.80416 (48.1478) [-1.74056]
4	-1305.981	8.668625	18207.57*	15.48515*	15.81585	15.61934	D(RUPIAH(-1))	-0.000119 (0.00014) [-0.86735]	0.009685 (0.07699) [0.12579]
5	-1303.460	4.716918	18528.34	15.50246	15.90665	15.66646	D(RUPIAH(-2))	5.54E-05 (0.00014) [0.40398]	0.003026 (0.07712) [0.03924]
6	-1302.067	2.574146	19106.44	15.53295	16.01063	15.72677	D(RUPIAH(-3))	6.81E-05 (0.00014) [0.49509]	-0.040685 (0.07726) [-0.52663]
7	-1300.731	2.438144	19717.29	15.56410	16.11527	15.78774	D(RUPIAH(-4))	2.44E-05 (0.00014) [0.17743]	-0.021747 (0.07737) [-0.28107]
8	-1298.980	3.153259	20251.27	15.59041	16.21507	15.84387	C	0.003795 (0.03751) [0.10118]	42.70894 (21.0785) [2.02619]

Penentuan panjang lag optimal dilihat dari nilai akaike information criteria (AIC) yang paling minimum dan di tabel2 ini nilai yang paling minimum ada pada lag 4 sebesar 15.48015 dan dapat di simpulkan bahwa Memiliki nilai AIC dan FPE terkecil, yang biasanya menjadi acuan utama dalam pemodelan VAR.

Uji Stabilitas Var

Tabel 3. Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: INFLASI RUPIAH	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 2	
Date: 05/09/25 Time: 18:23	
Root	Modulus
0.987765	0.987765
-0.027744 - 0.122331i	0.125438
-0.027744 + 0.122331i	0.125438
0.058355	0.058355

Model VAR yang digunakan baik dengan lag 2 maupun lag 4 telah memenuhi syarat kestabilan, dibuktikan dari seluruh nilai akar karakteristik (modulus) yang berada di bawah 1, artinya semua akar terletak di dalam unit circle. Hal ini menunjukkan bahwa sistem dinamis antara inflasi dan nilai tukar Rupiah bersifat stabil, sehingga guncangan (shock) terhadap salah satu variabel tidak akan menyebabkan ketidakseimbangan jangka panjang dalam model. Dengan

demikian, hasil estimasi, simulasi IRF, dan analisis lanjutan dari model ini dapat diandalkan secara statistik dan ekonometrik.

Uji Kasualitas Granger

Tabel 4. Uji Kasualitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
 Date: 05/09/25 Time: 18:28
 Sample: 2010M01 2024M12
 Lags: 4

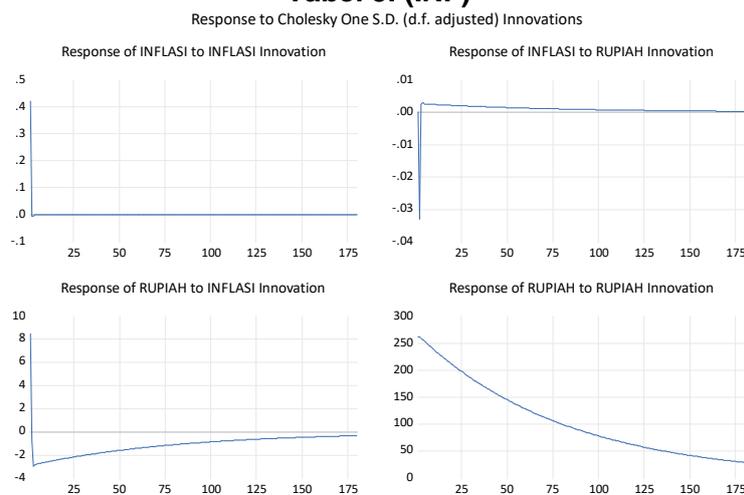
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
RUPIAH does not Granger Cause INFLASI	176	0.42646	0.7894
INFLASI does not Granger Cause RUPIAH		0.07113	0.9907

Uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah tidak memengaruhi inflasi, dan sebaliknya inflasi juga tidak memengaruhi Rupiah, karena nilai probabilitas keduanya > 0,05. Dengan demikian, tidak ada hubungan kausalitas Granger, dan kedua variabel tidak dapat diperlakukan sebagai eksogen satu sama lain. Diperoleh nilai probabilitas:

- RUPIAH → INFLASI: 0.7894
- INFLASI → RUPIAH: 0.9907

Interpretasi Impulse Response Function (IRF)

Tabel 5. (IRF)

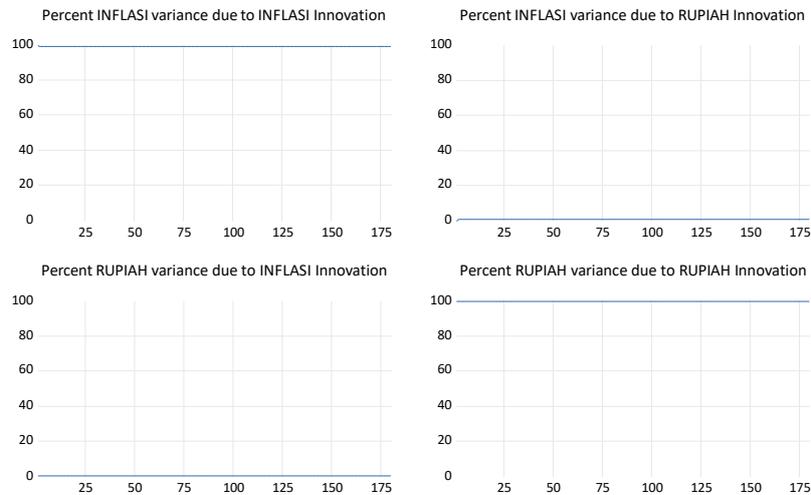


Respon antar variabel INFLASI dan RUPIAH sangat lemah satu sama lain, dan efek hanya signifikan untuk shock dari dirinya sendiri. Ini mengonfirmasi bahwa tidak ada pengaruh dinamis kuat antara keduanya dalam jangka pendek, sebagaimana hasil uji Granger dan estimasi VAR sebelumnya.

Forecast error Decomposition of Variance

Tabel 6. Variance decomposition

Variance Decomposition using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Variance decomposition menunjukkan bahwa shock pada satu variabel dapat memengaruhi variabel lain, mencerminkan adanya hubungan dinamis dalam sistem. Jika sebagian besar variasi suatu variabel berasal dari shock variabel lain, berarti variabel tersebut dipengaruhi oleh dinamika eksternal. Temuan ini penting untuk mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh (key driver) dan menentukan fokus kebijakan yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model VAR terhadap data nilai tukar rupiah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2010–2024, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas Granger antara nilai tukar rupiah dan inflasi. Artinya, perubahan nilai tukar rupiah tidak secara signifikan memengaruhi inflasi, begitu pula sebaliknya. Hasil impulse response function (IRF) juga menunjukkan bahwa respons antar kedua variabel tersebut sangat lemah, dan hanya signifikan terhadap shock dari dirinya sendiri. Variance decomposition mengindikasikan adanya hubungan dinamis terbatas, namun tidak ada variabel yang menjadi key driver secara dominan dalam sistem ini. Dengan demikian, penurunan nilai tukar rupiah tidak secara langsung berdampak signifikan terhadap inflasi maupun pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, sehingga kebijakan ekonomi perlu difokuskan pada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BAHAR, G. (2022, juli 25). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI. 27. Diambil kembali dari bps (badan pusat ststistik): <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/unemployment-rate-by-education-level.html>
- Fama, E. F. (1984). Journal of Monetary Economics. *sciencedirect*, 319-338.
- M. Hafidz Meiditambua Saefulloh, M. R. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 17-26.
- Nashrullah, B. N. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Saham. *PROSIDING PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM*, 43-51.
- Nur Hanisah Lubis, W. S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 150-162.
- Weymark, J. A. (1984). Majority-Rule Directions of Income Tax Reform and Second-Best Optimality. *The Scandinavian Journal of Economics*, 194-213.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2021). *International economics: Theory and policy (11th ed.)*. Pearson.

- Kurniawan, A. (2019). *Exchange rate volatility and economic growth in developing countries. Journal of Economic Studies*, 46(5), 1023–1040.
- Lucas, R. E. (1988). *On the mechanics of economic development. Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets (12th ed.)*. Pearson.
- OECD. (2023). *Inflation dynamics and monetary policy challenges*.
- Phillips, A. W. (1958). *The relation between unemployment and the rate of change of money wage rates in the United Kingdom, 1861–1957. Economica*, 25(100), 283–299.
- Rogoff, K. (1996). *The purchasing power parity puzzle. Journal of Economic Literature*, 34(2), 647–668.
- Romer, P. M. (1990). *Endogenous technological change. Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). *The impact of Rupiah depreciation on inflation and economic growth in Indonesia. Indonesian Journal of Economics*, 12(2), 89–105.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics (19th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Solow, R. M. (1956). *A contribution to the theory of economic growth. Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Taylor, A. M., & Taylor, M. P. (2004). *The purchasing power parity debate. Journal of Economic Perspectives*, 18(4), 135–158.
- Wulandari, S., & Santoso, H. (2020). *Monetary policy coordination in controlling inflation due to exchange rate fluctuations in Indonesia. Journal of Monetary Policy*, 8(3), 210–225